

DETERMINASI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH

Uswatun hasanah¹⁾, Lia safrina²⁾ *

¹²⁾IAIN Lhokseumawe

Email Koresponding*: liasafрина@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan data 18 kabupaten dan 5 kota di Provinsi Aceh untuk Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan data realisasi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dari Baitul Mal Aceh tahun 2007-2021. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, dengan nilai signifikansi $0.107 > 0.05$. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar $0.309 > 0.05$. Variabel Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar $0.162 > 0.05$. Variabel realisasi ZIS berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Secara bersama-sama variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel realisasi zakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Sedangkan secara simultan tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Inflasi, Zakat-Infaq-Sadaqah, IPM, Tingkat Kemiskinan

DETERMINATION OF POVERTY LEVELS IN ACEH PROVINCE

Abstract

This research was conducted to analyze the effect of the Open Unemployment Rate, Inflation Rate, HDI Level and ZIS Realization on the Poverty Level in Aceh Province. The data secondary from data Aceh Central Statistics Agency (BPS) in the form of data on the Percentage of Poor Population as the dependent variable, data from 18 districts and 5 cities in Aceh Province represented by data on the Open Unemployment Rate, Inflation Rate, HDI Rate and data on the realization of Zakat, Infaq and Sadaqah (ZIS) from Baitul Mal Aceh in 2007-2021. The data analysis technique used to test the hypothesis in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that; Partially the unemployment variable has no significant effect on the poverty rate in Aceh Province, this can be seen from the sig value which is $0.107 > 0.05$. The inflation that has no significant effect on the poverty, this can be seen from sig value which is $0.309 > 0.05$. The human development index variable that also has no significant effect on the poverty, its a sig value of $0.162 > 0.05$. The ZIS realization variable that has significant effect on the poverty this can be seen from the sig value which is $0.000 < 0.05$. Based on the description above, it can be concluded that open unemployment, the inflation rate and the HDI level have no effect on poverty and the only the realization of zakat has an effect on the poverty level in Aceh province.

Key Words: Unemployment, Inflation, Zakat-Infaq-Sadaqah, HDI and Poverty

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang dialami oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. karakteristik miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan yang kemudian nantinya akan menghambat produktivitas individu dan masyarakat dengan keterbatasan biaya, kesulitan memperoleh pendidikan, kesehatan, pengangguran dan kebutuhan hidup layak. Tingkat kemiskinan ini harus dikurangi kuantitasnya karena salah satu faktor penentu keberhasilan pemerintah dalam menciptakan pembangunan nasional adalah menurunkan angka kemiskinan, Oleh karena itu permasalahan kemiskinan ini menjadi masalah yang sangat serius serta memerlukan peran penting dari berbagai pihak dalam membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Agus Tri Basuki, 2021).

Kemiskinan merupakan masalah dimana kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup oleh umatnya. Dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang akan membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga dan juga masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, ketika seseorang dalam kemiskinan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga kerap akan melakukan segala cara apapun meskipun cara itu haram seperti mencuri, membunuh sanak keluarganya untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal seperti Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS (Azis, 2008).

Pengangguran merupakan golongan angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan suatu pekerjaan. Pengangguran terjadi ketika jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan sehingga akan berujung dengan kemiskinan. Pengangguran salah satunya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja baru lebih besar dari lapangan kerja yang tersedia, sehingga terjadi ketidakserasian penyerapan angkatan kerja yang akhirnya akan menimbulkan *gap* yang terus membesar antara angkatan kerja dengan lapangan kerja. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti mengalami penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Nurul Huda, 2015). Selain faktor pengangguran, faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah Inflasi, inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang naik secara terus menerus. Kenaikan harga-harga barang bersifat menyeluruh, jika hanya beberapa jenis barang saja maka tidak dikatakan inflasi kecuali jika kenaikan harga satu barang meluas dan berimbas pada kenaikan barang-barang lainnya (Yoga, 2017). Selanjutnya menurut (Sadono sukirno, 2019) mengemukakan bahwa Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang selama ini memiliki pendapatan tetap, juga dapat mengurangi nilai kekayaan masyarakat seperti uang simpanan di bank dan uang tunai yang dimiliki.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah IPM, Menurut Badan Program Pembangunan dibawah PBB (UNDP) ada korelasi antara pembangunan manusia disuatu wilayah dan tingkat kemiskinan dimana banyaknya penduduk miskin ikut berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Pada umumnya penduduk miskin dihadapkan dengan keterbatasan pada faktor produksi yang berdampak terhambatnya akses terhadap aktifitas ekonomi. Sehingga mengambat juga untuk meraih pendapatan yang cukup dan akhirnya pendapatan tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Jika kebutuhan dasar saja sulit, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan menjadi lebih sulit. (Mukarramah, 2019). Selanjutnya ZIS juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan, ZIS merupakan

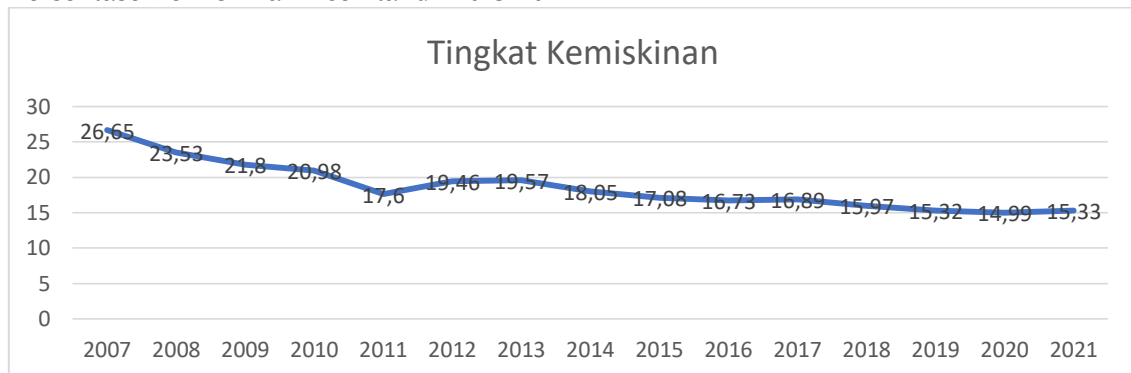
salah satu instrumen yang diajarkan Islam untuk menanggulangi kemiskinan / meminimalisir masalah-masalah kemiskinan dan sosial masyarakat (Amanatillah & Mukhlis, 2022).

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang juga tidak lepas dari permasalahan kemiskinan. Berbagai permasalahan kemiskinan yang ada setidaknya dipengaruhi oleh Tingkat pengangguran terbuka, inflasi dan IMP. Pemerintah Aceh terus berupaya melaksanakan program-program untuk pengentasan kemiskinan seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh (RPJMA) 2017-2022. Diantara isu strategis Aceh telah disusun yang diharapkan dapat teratasi dalam 4 tahun mendatang (2023–2026) adalah Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem; Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, Optimalisasi Kemandirian Pangan; Penciptaan Lapangan Kerja dan Penurunan Pengangguran (Badan Pusat statistik, 2021).

Persoalan kesejahteraan yang masih harus dihadapi oleh Aceh diantaranya angka kemiskinan yang masih tinggi selama periode September 2020 hingga September 2021, persentase penduduk miskin di Aceh naik dari 15,43 persen menjadi 15,53 persen, dan jumlah penduduk miskin bertambah menjadi 850,26 ribu orang. Kenaikan angka kemiskinan ini merupakan dampak dari pandemi covid-19 yang melanda Aceh dan seluruh dunia. Angka Pengangguran Aceh sedikit mengalami penurunan, dari 6,59 persen pada Agustus 2020 menjadi 6,30 persen pada Agustus 2021, namun angka tersebut masih tergolong tinggi. Masih tingginya pengangguran disebabkan oleh banyak orang yang kehilangan pekerjaan akibat tutupnya berbagai lapangan usaha dan terbatasnya ruang gerak. Berbagai hambatan dan kendala tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi Aceh menjadi rendah, bahkan sempat mengalami kontraksi pertumbuhan pada tahun 2020 sebesar -0.34 persen (Badan Pusat statistik Aceh, 2021). Persentase kemiskinan aceh juga dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1

Persentase Kemiskinan Aceh tahun 2015-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2021

Berdasarkan data BPS yang gambarkan dalam grafik diatas,mengambarkan tingkat kemiskinan di Provinsi diaceh selama 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2007 sampai 2021 terus menurun dari tahun ketahun. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Aceh sebanyak 4.223.883 jiwa dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 26.65 persen atau sebanyak 1.083.500 jiwa penduduk . Pada tahun 2020 pada tingkat kemiskinan berada pada tingkat paling rendah selama 15 tahun terakhir yaitu sebesar 14,99 persen, namun pada tahun 2021 sedikit meningkat menjadi 15,33 persen yaitu naik 0,34 persen.

Berbagai upaya dan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi kemiskinan termasuk Salah satu Upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh

Pemerintah Aceh adalah menyempurnakan pengelolaan zakat dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2006, (Tentang Pemerintahan Aceh) dan Qanun No.3/2021 disebutkan bahwa Badan Baitul Mal adalah lembaga resmi pengelolaan zakat dan harta agama lainnya di Aceh (Qanun Aceh, 2021). Realisasi ZIS yang seharusnya bisa menurunkan Aceh dalam mengentaskan tingkat kemiskinan, akan tetapi hal tersebut belum mampu mengeluarkan Aceh dari zona kemiskinan. Meskipun persentase penduduk miskin provinsi Aceh menurun dari tahun ke tahun, angka tersebut masih berada di atas rata-rata nasional dan sepuluh besar provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia dan Aceh masih berada pada posisi nomor satu sebagai provinsi termiskin di Sumatera. Persentase penduduk miskin di Aceh mengalami kenaikan dari 14,64 persen pada Maret 2022 menjadi 14,75 persen pada September 2022. Di daerah perdesaan, persentase penduduk miskin mengalami kenaikan dari 16,87 persen menjadi 17,06 persen (0,19 poin). Sedangkan di perkotaan, persentase penduduk miskin mengalami kenaikan dari 10,31 persen menjadi 10,35 persen (Badan Pusat statistik, 2021).

Meningkatnya angka kemiskinan di aceh salah satunya disebabkan oleh tingkat Pengangguran terbuka di Aceh naik dari 5,42 persen pada semester I – 2020 menjadi 6,59 persen di semester II -2020. Selanjutnya Badan Pusat Statistik mencatat IPM Provinsi Aceh pada tahun 2021 telah mencapai 72,18, meningkat sebesar 0,19 poin dari tahun sebelumnya (Badan Pusat statistik, 2021). Kemudian Realisasi zakat Tahun 2021 jumlah dana zakat yang harus didistribusikan sebesar Rp122 miliar. Angka tersebut merupakan angka terbesar yang pernah dikelola Baitul Mal Aceh. Namun Peningkatan Realisasi zakat dan IPM belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Aceh (Badan Pusat statistik, 2021).

Data kemiskinan, tingkat pengangguran dari tahun 2007-2021 dapat elas dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1

Data tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat IPM dan Realisasi Zakat Provinsi Aceh

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran (%)	Inflasi (%)	Tingkat IPM (%)	Realisasi Zakat (Rp)
2007	26,65	9,84	9,41	70,39	Rp 1.927.158.000,00
2008	23,53	9,56	11,92	70,85	Rp 2.401.213.400,00
2009	21,80	8,71	3,72	71,29	Rp 2.497.954.800,00
2010	20,98	8,37	5,86	67,09	Rp 3.593.982.500,00
2011	17,60	7,43	3,43	67,45	Rp 6.365.305.450,00
2012	19,46	9,10	0,22	67,81	Rp 5.979.362.000,00
2013	19,57	10,30	7,31	68,3	Rp 14.050.118.000,00
2014	18,05	9,02	8,09	68,81	Rp 8.604.615.000,00
2015	17,08	9,99	1,53	69,45	Rp 21.273.480.000,00
2016	16,73	7,57	3,95	70,00	Rp 36.653.237.943,00
2017	16,89	6,57	4,25	70,60	Rp 33.434.372.500,00
2018	15,97	6,34	1,84	71,61	Rp 41.736.365.693,00
2019	15,23	6,17	1,69	71,90	Rp 47.266.007.191,00
2020	14,99	6,59	3,59	71,99	Rp 82.544.196.511,00
2021	15,33	6,30	2,24	71,18	Rp 26.661.381.000,00

Sumber : Data BPS (diolah)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran, tingkat inflasi, tingkat IPM dan realisasi zakat di Provinsi Aceh mengalami

fluktuasi dari tahun 2007 hingga tahun 2021. Namun jika dilihat secara lebih khusus tingkat kemiskinan mengalami penurunan dimana pada tahun 2007 tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 25,65% dan pada tahun 2021 menjadi 15,33%. Kondisi ini diakibatkan tingginya beban pengeluaran penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (beras, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, makanan dan minuman jadi serta rokok dan tembakau) dan kebutuhan non makanan (perumahan, pendidikan, bahan bakar, air, sanitasi, dan pakaian jadi), rendahnya pendapatan penduduk miskin yang kemudian berakibat pada rendahnya pengeluaran untuk memenuhi standar hidup layak, rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan penduduk miskin yang mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia, tingginya biaya transaksi ekonomi (akibat terbatasnya/mahalnya biaya transportasi, konektivitas antar wilayah, serta terbatasnya ketersediaan sarana prasarana produksi) dan meningkatnya harga-harga bahan kebutuhan pokok strategis (yang ditandai dengan naiknya Garis Kemiskinan terus menerus).

Selanjutnya tingkat pengangguran di Provinsi Aceh juga mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 9,84% dan tahun 2021 sebesar 6,30%. Hal ini menggambarkan bahwa angka pengangguran di Provinsi Aceh berkurang, hal ini disebabkan oleh peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), peningkatan partisipasi kerja dalam hal ini sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja paling dominan, Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan perekonomian di Aceh dalam menanggulangi permasalahan pengangguran dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Hal yang sama juga terlihat pada tingkat Inflasi di Provinsi Aceh yaitu mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 9,41% dan tahun 2021 sebesar 2,24%. Inflasi terjadi di Aceh disebabkan oleh adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga. Penurunan tingkat inflasi ini disebabkan oleh subsidi sembako besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah dan operasi pasar murah secara rutin di beberapa titik potensial, hal ini dilakukan untuk memastikan stok dan harga barang pokok terkendali dan menjaga agar daya beli masyarakat terus meningkat.

Berbeda dengan tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran dan inflasi Aceh yang mengalami penurunan, hal sebaliknya terjadi pada tingkat IPM dan realisasi zakat di Provinsi Aceh mengalami peningkatan. Untuk tingkat IPM pada tahun 2007 sebesar 70,39% dan tahun 2021 sebesar 71,18%. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan. Indeks ini dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan penghidupan yang layak. Peningkatan IPM di Aceh ini disebabkan oleh Kenaikan IPM tersebut didukung oleh pergerakan data beberapa dimensi lainnya, seperti Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah, Harapan Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita.

Selanjutnya tingkat realisasi zakat tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar Rp 1.927.158.000,00 dan tahun 2021 sebesar Rp 26.661.381.000,00. Hal ini disebabkan oleh zakat dan infak tersebut sebagiannya berasal dari ASN di lingkungan Pemerintahan Aceh yang dikumpulkan melalui Bendahara Umum Aceh (BUA). Selain itu juga melalui konter resmi di kantor BMA dan rekening penampungan lainnya. Sementara masyarakat umum ada yang langsung menyetorkannya melalui konter di kantor BMA dan juga rekening penampungan lainnya. Saat ini BMA senantiasa meningkatkan pelayanan yang maksimal, Salah satunya adalah dengan layanan jemput zakat BMA.

Berbagai penelitian terdahulu menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian mengenai pengaruh IPM terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh (Baihaqi & Puspitasari, 2020), (Prasetyoningrum, 2018), (Mukhtar et al., 2019), (Amanatillah & Mukhlis, 2022), (Ningrum, 2017), (Baihaqi & Puspitasari, 2020), (Alhudhori, 2017) yang menyimpulkan bahwa IPM di provinsi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Selanjutnya penelitian pengaruh zakat, infaq dan sadaqah terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh (Afifudin & Sari, 2019), (Dina Islamiyati, 2020), (Yoga, 2017), (Alifia, 2020), (Yuliana et al., 2020) yang menemukan ZIS berpengaruh penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian terkait dengan inflasi yang diteliti oleh (Ihsan & Aceh, 2018) dan (Yoga, 2017) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya penelitian berkaitan dengan pengangguran yang diteliti oleh (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018), (Alifia, 2020; Anggraini et al., 2022; Safuridar & Damayanti, 2018) yang menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan dengan menggunakan data time series dengan periode tahun 2007-2021.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh data Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Sementara Sampel dalam penelitian ini adalah data sekunder Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM dan Realisasi ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2007-2021.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh berupa data Persentase Penduduk Miskin Provinsi Aceh diwakili data Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat IPM, dan data realisasi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dari Baitul Mal Aceh.

Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas meliputi tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, IPM, inflasi dan zakat, infak dan sedekah yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan tidak mampu, secara finansial atau lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan nutrisi seseorang (Bps, 2020).

2. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang aktif mencari pekerjaan, Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena

merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Bps, 2020).

3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah Capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak (Bps, 2020)

4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bps, 2020).

5. Zakat, Infaq dan Sedekah

Zakat, Infaq, dan Sedekah merupakan satu kesatuan yang secara umum dapat diartikan sebagai penyisihan sebagian harta yang dimiliki seseorang atau badan usaha dan diperuntukkan bagi pihak yang membutuhkan (Puskas Baznas, 2023).

Adapun Operasionalisasi variabel penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala
Kemiskinan (Bps, 2020)	Garis Kemiskinan = Garis Kemiskinan Makanan + Garis Kemiskinan non Makanan	Rasio
Pengangguran Terbuka (Bps, 2020)	$\text{Pengangguran} = \frac{\sum \text{Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}}$	Rasio
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Bps, 2020)	$\text{IPM} = \frac{\sum \text{Pengeluaran per kapita}}{\sum \text{Pendapatan per kapita}}$	Rasio
Inflasi (Bps, 2020)	$\text{Inflasi} = \frac{\sum \text{harga barang saat ini}}{\sum \text{harga barang tahun sebelumnya}} \times 100$	Rasio
Zakat, Infaq dan Sedekah (Puskas Baznas, 2023)	$\text{Realisasi zis} = \frac{\text{rata} - \text{rata ZIS yang tersalurkan}}{\text{rataa} - \text{rata ZIS terkumpul}}$	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dibangun dalam studi ini adalah analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 \ln X_{4t} + e$$

Keterangan

- Ln Y = Tingkat Kemiskinan (persen)
 LnX₁ = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
 LnX₂ = Tingkat Inflasi (Persen)
 Ln X₃ = Tingkat IPM (persen)
 Ln X₄ = Realisasi ZIS (juta Rupiah)
 t = waktu yang digunakan

- e = faktor error
 β_0 = Konstanta,
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

Pendeteksian penyimpangan asumsi klasik yang meliputi deteksi multikolinearitas, deteksi autokorelasi, deteksi heterokedastisitas dan deteksi normalitas (Sugiyono 2018), untuk mengolah data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan apakah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Dimana ketentuannya sebagai berikut apabila nilai signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, antara data yang diuji kenormalannya dengan data normal baku dengan demikian data di katakan tidak berdistribusi normal. Namun jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan anantara data yang diuji kenormalannya dengan data normal baku yang artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent . Multikolinearitas adalah terjadinya korelasi antara sesama variabel bebas itu sendiri. Pengujian Multikolineritas dilakukan dengan VIF dan Tolerance. Untuk mengetahui ada tidaknya Multikolineritas maka dapat dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Model terbebas dari Multikolineritas apabila nilai $VIF < 10$ dan Nilai Tolerance $> 0,10$.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Model terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak ada autokorelasi yang dilihat dari nilai $Du < Dw < 4-DW$.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan yang lain. Gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan yang lain disebut dengan homokesatisitas. salah satu uji heteroskedastisitas yang mudah yang dapat diaplikasikan di SPSS, yaitu Uji Glejser.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018)

2. Uji t

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018).

3. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) dimaksudkan untuk melihat bagaimana tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan koefisien determinasi dimaksudkan untuk menjelaskan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil statistik deskriptif variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

No	Variabel	Minimum	Maksimum	Rata – Rata
1	Kemiskinan	14.99%	26.65%	18.66%
2	Pengangguran Terbuka	6.17%	10.3%	8.12%
3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	67.09%	71.99%	69.91%
4	Inflasi	0.22%	11.92%	4.60%
5	Zakat, Infaq dan Sedekah	1.927.158.000	82.644.196.511	22.332.583.333

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan data tabel di atas dapat dideskripsikan uraian penjelasan masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh terendah sebesar 14.99%, tertinggi sebesar 26.65% dan rata-rata sebesar 18.66%. Nilai rata-rata sebesar 18.66% ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 – 2021 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 18.66%.

2. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh terendah sebesar 6.17%, tertinggi sebesar 10.3% dan rata-rata sebesar 8.12%. Nilai rata-rata sebesar 8.12% ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 – 2021 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 8.12%.

3. Tingkat IPM

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa tingkat IPM di Provinsi Aceh terendah sebesar 67.09%, tertinggi sebesar 71.99% dan rata-rata sebesar 69.91%. Nilai rata-rata sebesar 69.91% ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 – 2021 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 69.91%.

4. Tingkat Inflasi

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa tingkat Inflasi di Provinsi Aceh terendah sebesar 0.22%, tertinggi sebesar 11.92% dan rata-rata sebesar 4.60%. Nilai rata-rata sebesar 4.60% ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 – 2021 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 4.60%.

5. Realisasi ZIS

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi diaceh terendah sebesar Rp 1.927.158.000, tertinggi sebesar Rp 82.644.196.511 dan rata-rata sebesar Rp 22.332.583.333. Nilai rata-rata sebesar Rp 22.332.583.333 ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 – 2021 diketahui bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar Rp 22.332.583.333.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data perlu diuji prasyarat regresi, dimana dalam penelitian ini prasyarat regresi menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemiskinan	Pengangguran	Inflasi	IPM	Zakat
N		15	15	15	15	15
Normal Parameters ^a	Mean	18.6633	8.1200	4.6033	69.9813	2.6651E10
	Std. Deviation	3.36013	1.48917	3.29288	1.73583	2.92278E10
	Absolute	.172	.181	.209	.126	.200
Most Extreme Differences	Positive	.172	.181	.209	.103	.200
	Negative	-.137	-.127	-.109	-.126	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		.668	.702	.811	.490	.775
Asymp. Sig. (2-tailed)		.764	.708	.526	.970	.585

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang terdapat pada baris asymp.sig (2-tailed) semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai sig diatas 0.05 yang artinya bahwa semua data dalam variabel yang digunakan berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pengangguran	0.422	2.369	Non Multikolinearitas
Inflasi	0.862	1.160	Non Multikolinearitas
IPM	0.661	1.513	Non Multikolinearitas
ZIS	0.457	2.189	Non Multikolinearitas

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa variabel pengangguran, Inflasi, IPM, dan Zakat memiliki nilai Tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel pengangguran, Inflasi, IPM, dan ZIS tidak terjadi korelasi sempurna, sehingga uji multikolonieritas telah terpenuhi.

Hasil Uji Autokorelasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.905	.867	.06193	1.853

a. Predictors: (Constant), Zakat, Inflasi, IPM, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan tabel 6 output OLS sebelumnya diketahui nilai Durbin Watson dW = 1.853 dan jika jumlah observasi = 15 dan jumlah variabel = 5 dari tabel durbin Watson diketahui dL = 0.48754 dan dU = 1.704426 sehingga diperoleh nilai 4-dU = 2.29576. Hal

ini menunjukkan kondisi $dU = 1.704426 < Dw = 1.853 < 4 - dU = 2.29576$. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada autokorelasi

Hasil Uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	.000	1.000
Tingkat Pengangguran	.000	1.000
Tingkat Inflasi	.000	1.000
Indeks Pembangunan Manusia	.000	1.000
Zakat, Infak dan Sedekah	.000	1.000

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Nilai t-statistik dari seluruh variabel dalam penelitian ini yang meliputi tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan ZIS tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Setelah semua analisis prasyarat regresi terpenuhi, maka langkah selanjutnya melakukan analisis regresi berganda dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Analisis Regresi linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.615	3.557		-.173	.866
Tingkat Pengangguran	.242	.136	.266	1.772	.107
Tingkat Inflasi	.019	.018	.112	1.072	.309
Indeks Pembangunan Manusia	1.233	.817	.181	1.509	.162
Zakat, Infak dan Sedekah	-.096	.018	-.778	-5.396	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan tabel di atas model analisis regresi linear berganda penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -0,615 + 0,242 X_1 + 0,019 X_2 + 1,233 X_3 - 0,96 X_4$$

Model regresi linear berganda di atas menjelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai negatif sebesar -0,615 yang menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi Pengangguran (X_1), Inflasi (X_2), IPM (X_3), dan ZIS (X_4) tidak ada atau bernilai 0 maka tidak akan ada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Nilai koefisien regresi untuk pengangguran (X_1) memiliki nilai positif sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,242% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk Inflasi (X_2) memiliki nilai positif sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan jika tingkat inflasi mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,019% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk IPM (X_3) memiliki nilai positif sebesar 1,233. Hal ini menunjukkan jika tingkat IPM mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 1,233% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

5. Nilai koefisien regresi untuk variabel ZIS (X_4) memiliki nilai negatif sebesar -0,96. Hal ini menunjukkan jika ZIS mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,96% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengaruh Variabel Pengangguran (X_1), Inflasi (X_2), IPM (X_3), dan ZIS (X_4) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian secara simultan (uji F) penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.365	4	.091	23.827	.000 ^a
Residual	.038	10	.004		
Total	.404	14			

a. Predictors: (Constant), Zakat, Inflasi, IPM, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai sig. F sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pengaruh Variabel Pengangguran (X_1) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai signifikansi variabel tingkat pengangguran sebesar $0.107 > 0.05$ yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pengaruh Variabel Inflasi (X_2) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai signifikansi variabel tingkat inflasi sebesar $0.309 > 0.05$ yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pengaruh Variabel IPM (X_3) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai signifikansi variabel tingkat indeks pembangunan manusia sebesar $0.162 > 0.05$ yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pengaruh Variabel ZIS (X_4) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai signifikansi variabel zakat, infak dan sedekah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel zakat, infak dan sedekah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh digunakan uji R dan R^2 . Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi penelitian ini disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.905	.867	.06193	1.853

a. Predictors: (Constant), Zakat, Inflasi, IPM, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2024

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0.951 atau 95.1% yang artinya variabel Pengangguran, Tingkat Inflasi, IPM dan Realisasi Zakat mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan Tingkat kemiskinan. Kemudian diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.867 yang artinya bahwa variabel bebas yang terdiri dari tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM serta realisasi Zakat mampu menjelaskan variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan sebesar 86.7% sisanya 13.3% di jelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, lingkungan budaya, Keluarga/keturunan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Pengangguran, Inflasi, IPM, dan ZIS Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Adapun pengaruhnya sebesar 0.867 yang berarti variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM serta realisasi Zakat mampu menjelaskan variabel tingkat kemiskinan sebesar 86.7%.

Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa Kemiskinan memiliki korelasi dengan ketidaksetaraan pendapatan. Selain itu, adanya pengurangan terkait ketimpangan pendapatan dikarenakan berkurang juga tingkat pengangguran serta kemiskinan. Sedangkan menurut pendapat Wahyuni & Monika, (2017) dan Gregorio & Lee, (2002) mengungkapkan bahwasanya pembagian pendapatan yang telah merata dipengaruhi oleh peranan yang besar dari capaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta seimbangnnya penyaluran pendidikan. Tingkat pendidikan dan penyaluran pendidikan yang kemudian diukur melalui indeks IPM. Pengangguran ialah suatu permasalahan yang memiliki dampak buruk bagi perekonomian di masyarakat, tingginya angka pengangguran dalam suatu daerah menjadikan masyarakat pada daerah tersebut kesejahterannya menjadi rendah, produktivitasnya berkurang dan didapati persoalan sosial lainnya (Sadono sukirno, 2019).

Selanjutnya Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan, Inflasi bagi kelompok pendapatan rendah akan mengalami penurunan daya beli uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Uang yang dimiliki akan mengalami penurunan daya beli sehingga secara riil pendapatan orang tersebut akan mengalami penurunan seiring kenaikan inflasi Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari nya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi dia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amanatillah & Mukhlis, 2022; Baihaqi & Puspitasari, 2020; Mukhtar et al., 2019; Ningrum,

2017; Zuhdiyaty & Kaluge, 2018) yang menyebutkan bahwa secara bersama-sama tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat pengangguran sebesar $0.107 > 0.05$ yang berarti bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Nilai koefisien regresi untuk pengangguran (X_1) memiliki nilai positif sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,242% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tingkat pengangguran merupakan indikator ekonomi utama dalam situasi yang berbeda. Permasalahan pengangguran merupakan salah satu permasalahan makroekonomi yang menghambat kemajuan daerah dan menimbulkan permasalahan sosial lainnya (Sinurat, 2023). Namun demikian tingkat pengangguran tidak selamanya meningkatkan kemiskinan, hal ini disebabkan karena pada kenyataannya tidak ada masyarakat yang benar-benar menganggur, artinya bahwa meskipun mereka terdata dalam pengangguran masyarakat tentu akan melakukan pekerjaan apapun untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2022; Ningrum, 2017) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018), (Yoga, 2017), (Mukhtar et al., 2019) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat inflasi sebesar $0.309 > 0.05$ yang berarti bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Nilai koefisien regresi untuk Inflasi (X_2) memiliki nilai positif sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan jika tingkat inflasi mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,019% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Inflasi merupakan kenaikan harga yang luas dan terus menerus. Peningkatan pada harga suatu komoditas tidak dapat langsung disebut sebagai inflasi. Peningkatan harga komoditas akan disebut sebagai inflasi apabila peningkatan harga tersebut melebar dan memengaruhi komoditas ataupun aspek lain. Adanya kenaikan harga ini akan menghambat konsumsi masyarakat dan tentu akan mempengaruhi tingkat perekonomian (Sadono sukirno, 2019).

Inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara. Penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya dayabeli. Namun demikian tentu inflasi yang terjadi terus menerus di suatu daerah akan menyebabkan kemiskinan kepada masyarakat secara keseluruhan termasuk masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang baik sekalipun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Yoga, 2017) dan penelitian (Hidayat, 2020) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian (Murobbi & Usman, 2021).

Pengaruh Tingkat Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat indeks pembangunan manusia sebesar $0.162 > 0.05$ yang berarti bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Nilai koefisien regresi untuk IPM (X_3) memiliki nilai positif sebesar 1,233. Hal ini menunjukkan jika tingkat IPM mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 1,233% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa IPM tidak mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang mampu mengurangi kemiskinan salah satunya adalah ketersediaan lapangan pekerjaan, oleh sebab itu peningkatan IPM jika tidak disertai dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup tentu tidak akan menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alhudhori, 2017; Baihaqi & Puspitasari, 2020; Masyithah & Nasir, 2018; Mukarramah, 2019; Ningrum, 2017; Prasetyoningrum, 2018) yang menyebutkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh ZIS terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel realisasi ZIS mempunyai nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa secara parsial variabel realisasi ZIS berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Nilai koefisien regresi untuk variabel ZIS (X_4) memiliki nilai negatif sebesar -0,96. Hal ini menunjukkan jika ZIS mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,96% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Beberapa kajian empiris yang berkaitan dengan zakat telah banyak dilakukan. Beik mengungkapkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen (Amalia, 2020). Kemudian dari aspek kedalaman kemiskinan, zakat juga terbukti mampu mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa zakat dapat mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, dan mengurangi kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan (Dina Islamiyati, 2020), (Hamdani, 2015), (Sodiq, 2016). Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan zakat menjadi suatu keharusan. Hal ini perlu dilakukan agar zakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alifia, 2020), (Amanatillah & Mukhlis, 2022), (Baihaqi & Puspitasari, 2020), (Afifudin & Sari, 2019), (Novalia et al., 2020), (Dina Islamiyati, 2020) dan penelitian (Muttaqin & Safitri, 2020), yang menyebutkan bahwa ZIS berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Secara simultan variabel tingkat pengangguran, tingkat inflasi, IPM dan Realisasi zakat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan secara parsial hanya variabel realisasi ZIS berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Sedangkan variabel tingkat pengangguran, inflasi, indek pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Penelitian ini hanya terbatas pada Provinsi Aceh, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan untuk memperluas wilayah penelitian yaitu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, T., & Sari, N. (2019). Pengaruh Zakat dan Infaq terhadap Penurunan Kemiskinan di Aceh Periode 2007-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1249>
- Akbar, W., Tarantang, J., & Misna, N. (2021). Filantropi Islam (Regulasi Dan Implementasi Zakat Di Indonesia). In *K-Media, Yogyakarta*.
- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 1(1), 113. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>
- Alifia, A. R. N. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003 – 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Amalia, S. (2020). Analisis Efektifitas dan Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, September 2018*, 290–304.
- Amanatillah, F., & Mukhlis, I. (2022). Analisis pengaruh zakat , infaq , indeks pembangunan manusia , dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2007-2019. 2(1), 105–116. <https://doi.org/10.17977/um066v2i12022p105-116>
- Anggraini, D., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11198>
- Azis, A. (2008). *Ekonomi Islam : Analisis Mikro dan Makro*. Graha Ilmu.
- Badan Pusat statistik. (2021). *Laporan tingkat kemiskinan*.
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, P. (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Journal Publicubo*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12272>
- BPS. (2020). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*.
- Dina Islamiyati, I. H. H. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 118. <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631>
- Dr. Agus Tri Basuki. (2021). *Demografi, kemiskinan & pengeluaran pemerintah*. UMY Pres, LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hamdani. (2015). Kemiskinan Dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Study Islam Dan Sosial*, 9(2), 3–4.
- Hidayat, A. N. (2020). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007 – 2017. *Raden Intan*.
- Ihsan, K., & Aceh, B. (2018). Khairil Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(3), 408–419.
- Masyithah, N., & Nasir, M. (2018). Pengaruh Belanja Langsung Dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(4), 547–554.
- Mukarramah, dkk. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89.

- Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 846–857. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- Muttaqin, A. A., & Safitri, A. (2020). Analisis Pengaruh Zakat dan Infak Terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan, Keparahan Kemiskinan dan Gini Rasio di Indonesia Tahun 2007-2018. *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 51 – 61.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Novalia, D., Sumantri, R., & Panorma, M. (2020). Pengaruh Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) Terhadap Tingkat Kemiskinan Sebagai Variabel Intervening Tahun 2015-2019. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 134. <https://doi.org/10.31602/iqt.v6i2.3455>
- Nurul Huda, D. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Kencana.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.
- Puskas Baznas. (2023). Indeks Zakat Nasional 2.0. *Pusat Kajian StrategiS BAZNAS*, 5–24.
- Qanun Aceh. (2021). *Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2021 Perubahan Atas Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Baitul Mal*. 119(4), 361–416.
- Sadono sukirno. (2019). *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT.Raja grafindo persada.
- Safuridar, S., & Damayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 180–187. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.766>
- Sinurat, P. P. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.
- sugiyono. (2013). *metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Yoga, A. (2017). *Analisis Pengaruh Penghimpunan Dana Zis Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Di 12 Provinsi Indonesia Periode 2012-2016)*. 84.
- Yuliana, Y., Adamy, Y., & Adhila, C. (2020). Pengaruh Dana Zakat Infak Dan Sedekah (Zis) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten /Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(2), 203–214. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i2.16315>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>